

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Cochran adalah segala sesuatu, sebuah bentuk yang menggunakan atau menyediakan perkembangan anak, intervensi awal dengan tujuan dan maksud tertentu, suatu yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak dalam tahun pertama kehidupannya hingga usia wajib masuk sekolah.¹ Pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam fase pendidikan anak hingga anak menempuh pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, Anak Usia Dini merupakan periode kelahiran hingga usia delapan tahun.² Pada periode perkembangan anak usia dini 0-8 tahun, merupakan tahapan perkembangan yang sangat unik seperti pemerolehan bahasa pertama dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang memerlukan perhatian khusus untuk dikembangkan pada periode keemasan

¹ Rebecca S. New dan Moncrief Cochran, *Early Childhood Education: An International Encyclopedia, Volumes 1-4* (London: Praeger Publishers, 2007), h. xxv

² *Ibid*, h. xxvi

ini. Senada dengan itu Rahman mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan pendidik atau pengasuh anak usia nol sampai delapan tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.³ Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan dasar terbentuknya dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan anak sebelum anak masuk tahap sekolah dasar, Oleh karena itu masa golden age sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya ketika beranjak dewasa. Menurut Santoso Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi sedini mungkin.⁴ Bagi seorang pendidik ataupun orang tua hal yang terpenting bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan perlu dikembangkan agar anak usia dini memiliki kemampuan untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi secara optimal.

Suyadi dan Maulidya Ulfa menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan

³ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h.4

⁴ Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidiknya, Makalah* (Jakarta; 2011). h.3

dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek keperibadian.⁵ Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan keperibadian dan potensi secara maksimal yang mencakup perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya terencana atau suatu bentuk intervensi awal yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi anak usia nol sampai delapan tahun secara optimal.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak sehingga anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 persen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age*. Menurut penelitian di bidang

⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h.17

neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom sebagaimana dikutip Suyadi menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan atau intelektual anak pada usia empat tahun mencapai 50 persen, pada usia delapan tahun mencapai 80 persen, pada usia dua belas tahun mencapai 90 persen, dan pada usia delapan belas tahun perkembangan intelektual anak mencapai 100 persen atau telah mencapai perkembangan yang optimal.⁶ Dalam hal ini periode perkembangan kecerdasan anak akan meningkat seiring bertambahnya usia anak hingga anak masuk dalam fase dewasa muda. Senada dengan itu dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 28 ayat 1 mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun.⁷ Jadi berdasarkan system pendidikan nasional di Indonesia, anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia sejak lahir sampai dengan enam tahun. Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol sampai delapan

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.33

⁷ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 28 ayat 1

tahun.⁸ Pada periode perkembangan anak usia dini 0-8 tahun, merupakan tahapan perkembangan yang sangat unik seperti pemerolehan bahasa pertama dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang memerlukan perhatian khusus untuk dikembangkan di periode keemasaan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Soegeng Santoso sebagaimana dikutip oleh Ramli mengatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia delapan tahun.⁹ Sekelompok anak yang rentang usia lahir sampai delapan tahun yang memiliki berbagai potensi yang siap dikembangkan melalui pemberian rangsangan. Jadi menurut NAEYC dan Santoso, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun.

Hartati mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus.¹⁰ Hal ini menandakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Dari beberapa

⁸ Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007), h.10

⁹ M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.1.

¹⁰ Sofia Hartati, *op. cit.*, h.11.

definisi tentang anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang umur nol sampai delapan tahun yang memiliki sifat yang unik, sehingga pada masa anak usia dini baik diberikan stimulasi perkembangan dengan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, pembinaannya diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya dan memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Santoso mengemukakan bahwa secara umum Anak Usia Dini mempunyai karakteristik bermacam-macam antara lain suka meniru, ingin mencoba, spontan, ingin tahu, ingin yang baru, jujur, riang, suka bermain, banyak gerak, suka mewujudkan

akunya, unik, susah diatur, dan egosentris.¹¹ Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, moral.

Senada dengan itu Richard D. Kellough sebagaimana dikutip oleh Hartati mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yang khas adalah: 1) Egosentris, 2) Memiliki *curiosity* yang tinggi, 3) Makhluk sosial, 4) *The unique person*, 5) Kaya dengan fantasi, 6) Daya konsentrasi yang pendek, dan 7) Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial.¹² Pada masa ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Egosentris bermakna egois. Pada umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Sifat egois merupakan karakter anak usia dini, karena secara alamiah sifat egois timbul pada anak usia dini. Mereka melihat sesuatu dari sudut pandangnya dan belum mampu melihat dari kacamata orang lain, sehingga seringkali jika mereka menginginkan sesuatu, harus dipenuhi saat itu juga. Menurut Kartini Kartono, sikap egosentris ini bersifat sementara, dan

¹¹ Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*, Makalah VIII, 6 Januari 2011, h.3.

¹² Sofia Hartati, *op. cit.*,h.12-17.

senantiasa dialai oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut.¹³ Pada usia dini anak tidak memperdulikan apakah yang diinginkannya ada atau tidak, mereka tidak peduli jika temannya menangis akibat perbuatannya mengambil atau meminjam barang milik temannya. Yang penting apa yang diinginkannya dan apa yang anak suka diperolehnya. Bahkan untuk mencapai keinginannya, kadang-kadang menangis, marah, berteriak atau diam bila ditegur. Namun sebaliknya, jika anak mempunyai sesuatu anak enggan berbagi. Anak ingin menikmati sendiri barang yang dimilikinya. Bahkan barang milik orang lainpun kadang diakuinya sebagai miliknya jika anak menginginkannya. Anak tidak ingin orang lain mengganggu kesenangannya.

- b) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, apapun yang dijumpai adalah istimewa menurut persepsinya. Anak-anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Brooks and Brooks mengemukakan bahwa keuntungan yang dapat

¹³ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*, (Depdiknas:Jakarta, 2005), h.13

diambil dari rasa keingintahuannya adalah dengan menggunakan fenomena atau kejadian yang tidak biasa.¹⁴

- c) Makhluk sosial. Anak merupakan makhluk sosial, perkembangan sosial anak membutuhkan pemeliharaan kasih sayang. Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Menurut Moeslichatoen R., anak mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang wujudnya tampak, seperti senang berkawan, sanggup mematuhi peraturan, mulai menyadari hak dan tanggung jawab, sanggup bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.¹⁵ Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya.
- d) *The unique person*. Setiap anak berbeda. Dobzhansky dalam Hurlock mengemukakan bahwa setiap orang secara biologis dan genetik berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar.¹⁶ Anak satu dengan anak lainnya memiliki ciri fisik dan gen turunan yang berbeda sekalipun anak kembar. Sedangkan Semiawan mengemukakan setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat.¹⁷ untuk memberikan kesempatan mendapat perolehan sehingga anak

¹⁴ Sofia Hartati, *op. cit.*, h.13

¹⁵ Ernawulan Syaodih, *op.cit.*, h.17

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayati dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.7

¹⁷ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.10

dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya masing-masing, harus diperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut, karena berbagai perbedaan ciri tersebut merupakan faktor-faktor yang ikut memengaruhi prestasi belajar anak.

- e) Kaya dengan fantasi. Diusia ini anak-anak kaya dengan fantasi. Kreativitas anak memuncak dan anak berpikir, apa yang ada dalam pikirannya memang betul. Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, karena pada dasarnya anak-anak sangat kaya akan fantasi.
- f) Daya konsentrasi yang pendek. Mereka tidak akan melakukan satu hal dalam waktu yang lama dan mudah berpaling ke hal lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan.
- g) Masa usia dini adalah masa belajar yang paling potensial untuk belajar. Mereka akan dengan mudah meniru apapun yang diajarkan kepadanya. Anak juga menunjukkan minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya.¹⁸ Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

¹⁸ Ernawulan Syaodih, *op.cit.*, h.18

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengetahuan anak dibangun atas pengalaman-pengalaman terdahulunya yang telah ia alami. Dalam proses perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan, karena lingkungan sekitar yang memengaruhi perkembangan anak juga berbeda. Anak-anak merupakan pribadi memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sangat antusias terhadap banyak hal terutama hal-hal yang dianggap baru oleh mereka.

B. Penguasaan Kosakata

Unsur-unsur bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek ketrampilan bahasa terutama unsur bahasa kosakata. Hal ini disebabkan karena kosakata memiliki peran yang sangat penting dalam berbahasa. Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa. Sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya.¹⁹ Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk berkomunikasi. Senada dengan itu David Nunan mengemukakan bahwa “*one of the most influential structural linguist of the day, when so far as to argue that vocabulary was the easiest aspects of language to learn and that it hardly required formal*

¹⁹ M.Soenardi Djiwandono, *Tes bahasa dalam pengajaran* (Bandung:ITB, 2008), h. 43.

attention".²⁰ Salah satu struktural bahasa yang paling berpengaruh saat ini adalah kosakata, kosakata merupakan aspek paling mudah untuk mempelajari kosakata. Tanpa kosakata seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara komprehensif.

Selain itu, Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memberikan penjelasan bahwa penguasaan kosakata merupakan kesimpulan keseluruhan yang dimiliki oleh bahasa, dan kosakata seseorang. Berarti keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.²¹ Kata yang dimiliki dan dipahami oleh seseorang akan menimbulkan reaksi pada orang tersebut jika didengar. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Vacca dan Gove kosakata didefinisikan keseluruhan kata yang yang digunakan oleh seseorang dalam komunikasi.²² Keseluruhan kata yang dimiliki seseorang akan digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Dari dua pendapat ini menggambarkan bahwa kosakata itu kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang penutur dari bahasa

²⁰ David Nunan, *Language Teaching Methodology* (New York: Prentice Hall, 1998), h. 117

²¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta:Gramedia,2000) h. 80

²² Jo Anne L Vacca, Richard T Vacca & Marry K. Gove, *Reading and learning to read* (Boston:Little Brown & Company, 1987), h. 77.

manapun yang dimiliki seseorang. Pengertian penguasaan yang dikemukakan diatas tentunya pengertian dalam wadah yang sempit.

Hakikat kosakata secara luas telah banyak dikemukakan para ahli bahasa. Menurut Soedjito menjelaskan pengertian kosakata (Perbendaharaan kata) sebagai berikut:

- a. Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa
- b. Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
- d. Daftar yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.²³

Memperkuat pendapat Soedjito di atas, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kosakata dalam bidang bahasa mempunyai dua sifat yang berbeda, antara lain :

- a. Penguasaan kosakata yang bersifat teoristik, yang artinya penguasaan terhadap suatu bahasa yang berkaitan dengan teori-teori bahasa yang dipelajari. Hal ini berarti penguasaan suatu bahasa yang kurang secara langsung berkaitan dengan fungsi komunikatif bahasa.
- b. Seorang pembelajar bahasa yang mahir dalam penguasaan bersifat teoretis ini belum tentu mahir juga dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya.
- c. Penguasaan kosakata yang bersifat praktis yaitu penguasaan terhadap suatu bahasa yang ditunjukkan untuk melakukan komunikasi sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya.²⁴

²³Soedjito, *Kosakata Bahasa Indonesia* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka, 1992) h. 1

²⁴ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra* (Yogyakarta:BPFE,1988), h. 197

Penjelasan di atas menunjukkan sifat bahasa yang berhubungan dengan sifat bahasa yang aktif dan pasif dalam penggunaannya secara langsung dalam komunikasi yang digunakan penutur-penuturnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Djiwandono, bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif.²⁵ Pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa ada kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penguasaan kosakata pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.

Menurut Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa tergantung kuantitas dan kualitas kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitas dan kualitas kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya.²⁶ Hal ini menegaskan bahwa kualitas kosakata yang dimiliki seseorang menjadi tolak ukur atau standar seseorang yang dipandang memiliki potensi aktif dalam berbahasa. Hal ini juga terjadi karena kosakata seseorang tidak

²⁵ Djiwandono, *op.cit.*, h.43

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*(Bandung :Angkasa, 1984), h.2

terlepas dari peran atau keaktifan seseorang tersebut dalam berkomunikasi.

Owens (1996) dalam Papilia mengatakan bahwa kosakata pada usia tiga tahun, seorang anak dapat menggunakan 100-900 kata dan mengucapkannya 12.000 tiap hari. Pada usia enam tahun, seorang anak biasanya telah berbicara dengan 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata. Sedangkan menurut Santrock Pengetahuan mereka juga berkembang cepat, Kosakata pembicara anak usia enam tahun berkisar antara 8.000 sampai dengan 14.000 kata. Dengan mengasumsikan bahwa pada usia enam tahun anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru rata-rata anak usia 6 tahun mempelajari 22 kata baru perhari.²⁷ Anak usia taman kanak-kanak juga mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat anak belajar. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, peran aktif guru sangat diperlukan terutama dalam metode mengajar, guru dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi yang kreatif dalam membantu anak mengembangkan kosakatanya. Senada dengan itu Yuliani mengatakan secara kuantitatif anak usia enam sampai tujuh tahun telah mampu menguasai kosakata lebih kurang

²⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.361

14000 kosakata.²⁸ Hal ini menegaskan bahwa kualitas kosakata yang dimiliki menjadi tolak ukur memiliki potensi aktif dalam berbicara.

Perkembangan kosakata dan peningkatannya sangat dipengaruhi oleh tingkat usia. Peningkatan kosakata juga dipengaruhi semakin sering anak berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, serta dunia anak itu teman sebayanya. Peningkatan jumlah kosakata tidak disebabkan oleh anak mempelajari kosakata baru, akan tetapi disebabkan mempelajari makna dari kata-kata yang lama atau sudah diketahuinya. Peningkatan kosakata tugas seseorang anak untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai seseorang dalam pembelajaran bahasa. Bagaimana seseorang ingin mengungkapkan sesuatu jika tidak memahami kosakata dari bahasa tersebut. Dalam pembelajaran kosakata untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya memerlukan prosedur-prosedur yang sesuai dengan pembelajaran kosakata. Menurut Nation, prosedur pengajaran kosakata dibagi menjadi tiga bagian yaitu *recycled words*, *the second – hand cloze*, dan *the vocabulary interview*. Dalam *recycled words* prosedur mengajar kosakata bergerak dari *receptive use* ke *productive use* yang berfokus pada

²⁸ Yuliani Nurani, Bambang Sujiono. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta:Citra Pendidikan, 2005), h. 182-183

belajar yang disengaja. Dalam *the second – hand cloze*, prosedur mengajar kosakata meliputi tiga langkah yaitu siswa membaca teks yang mengandung kosakata serapan, siswa dengan sengaja belajar kosakata dan siswa diberikan *cloze passages* yang merupakan ringkasan dari apa yang sesungguhnya mereka baca. Dalam *vocabulary interview* siswa diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab kepada guru atau kepada siswa lain tentang kosakata.²⁹ Anak-anak diberikan kesempatan dalam tanya jawab dengan guru maupun siswa lain untuk mengekspresikan kosakata yang dimiliki dan menambah kosakata anak. Menurut Jos Daniel Parera prinsip-prinsip pengajaran kosakata secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kosakata difokuskan pada kosakata yang paling sering digunakan.
- b. Pembelajaran kosakata harus berdasarkan dan terkait pada konteks yang utuh.
- c. Pembelajaran makna kata berkaitan langsung dengan pembelajaran kosakata, belajar kosakata berarti belajar makna dan fungsi kata dalam konteks.
- d. Pengembangan kosakata berlangsung secara berjenjang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan pengalaman siswa. Pengembangan kosakata berlangsung secara sistemik.³⁰

Dari prinsip-prinsip pengajaran kosakata di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan terperinci dimana yang hendaknya digunakan oleh

²⁹ Nation, I.S.P, *Learning Vocabulary in Another Language*, (Cambridge:Cambridge Univesity press, 2001), h.107-108

³⁰ Jos Daniel Parera, *pedoman kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Landasan Pikir Landasan Teori Untuk Guru Bahasa Indonesia SLTP dan SMU* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996), h. 28

sesorang guru dalam pengajaran memungkinkan pembelajaran yang kontekstual dengan pengalaman dan lingkungan seorang anak serta dunia anak itu sendiri yang erat hubungannya dengan masa-masa bermain sehingga mudah dipraktekan dalam berkomunikasi, mengingat anak berbeda dengan orang dewasa. Mereka lebih cepat mengalami kebosanan.

Tarigan menyatakan ada beberapa kosakata dasar yang harus dimiliki seseorang. Kosakata dasar itu adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinan dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut mencakup kosakata istilah kekerabatan, nama-nama anggota bagian tubuh, kata ganti, kata bilangan pokok, kata keadaan pokok, dan kata benda universal. Uraian secara terperinci dari kata-kata tersebut antara lain:

- a. Istilah kekerabatan; misalnya ayah, Ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu dan mertua.
- b. Nama-nama anggota bagian tubuh; misalnya kepala, rambut, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipih, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dagu, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, dan nafas.
- c. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya saya, kamu, dia, kami, kita, ini, itu, sini, sana, dan situ.
- d. Kata ganti bilangan pokok; misalnya satu, dua, tiga, empat, seratus, dua ratus, tiga ratus, seribu, dan seterusnya.
- e. Kata ganti kerja pokok; misalnya makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap dan lari.
- f. Kata keadaan pokok; misalnya suka, duka, senang, susah, cepat, lambat, lapar, kenyang, sakit, sehat, haus, kotor, bersih, jauh, dekat, besar, kecil, sedikit, banyak, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup dan mati.

- g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, udara, langit, bulan, bintang, matahari, dan tumbuh-tumbuhan.³¹

Terkait dengan jenis-jenis kosakata yang dipelajari anak usia enam sampai tiga belas tahun, Hurlock membagikan menjadi dua kelompok kosakata, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum merupakan kosakata yang sering digunakan oleh banyak orang pada umumnya dalam berbagai situasi yang berbeda, seperti memancing, panas, kami dan jahat. Kosakata khusus merupakan kosakata yang artinya spesifik dikembangkan dari kosakata umum dan hanya dapat dipergunakan dalam situasi tertentu. Kosakata khusus merupakan cakupan kata seperti kosakata waktu, warna, dan rahasia.³² Kosakata khusus merupakan kosakata tertentu dan terbatas dalam pemakaiannya. Berikut ini kedua jenis kosakata tersebut secara rinci menurut Hurlock diuraikan dalam tabel berikut:³³ Dari dua jenis kosakata tersebut secara implisit dapat dikategorikan menjadi dua penguasaan kosakata, yaitu penguasaan kosakata secara pasif-reseptif dan penguasaan kosakata secara aktif-ekspresi

³¹ Tarigan, op.cit. h.3

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 152.

³³ *Ibid.*, h. 153.

Tabel 2.1 Dimensi Kosakata Anak

Dimensi	Jenis Kata	Keterangan
Kosakata umum	Kata Benda	Kata yang pertama digunakan oleh anak-anak adalah kata benda umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi coleteh yang disenangi
	Kata Kerja	Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan nama benda yang ada dalam lingkungannya, mereka lalu akan mempelajari kata-kata baru, khususnya yang melukiskan tindakannya seperti : beri, ambil atau pegang.
	Kata Sifat	Kata sifat muncul dalam kosakata anak berumur 18 bulan. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan

		adalah "Panas, dan "dingin". Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makan atau minuman.
	Kata Kerangan	Kata keterangan juga muncul pada umur yang sama dengan kata sifat, yaitu umur 18 bulan. Kata keterangan yang muncul paling awal pada kosakata anak umumnya adalah disini dan dimana.
	Kata Perangai dan kata ganti	Kata ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan karena sering bingung kapan harus menggunakan "ku" dan "nya", "kami" dan "mereka"
Kosakata Khusus	Kosakata warna	Sebagian besar anak nama warna-warna dasar pada umur 4 tahun. Hal tersebut tergantung dengan kesempatan belajar dan minat mereka

		tentang warna.
	Kosakata Jumlah	Dalam skala intelegensi Stanford-Binet (<i>Stanford Binet intelligence Scale</i>), anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata “tiga”, “sembilan”, “lima”, “sepuluh” dan “tujuh” untuk menghitung jumlah biji.
	Kosakata waktu	Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.
	Kosakata uang	Anak yang berusia 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai ukuran dan warnanya.
	Kosakata	emosidankebersamaannya

	Ucapan Populer	Kebanyakan anak yang berusia antara 4 tahun sampai 8 tahun, khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan dalam kelompok sebaya
	Kosakata Sumpah	Sumpah (terutama oleh anak laki-laki) digunakan mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa dia sudah besar, menyadari perasaan rendah diri atau kejantannya dan menarik perhatian.
	Bahasa Rahasia	Bahasa ini paling banyak digunakan oleh anak-anak perempuan berusia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya mungkin lisan (misalnya menggunakan bahasa Inggris), tertulis (<i>Symbol</i>) atau Kinetik.

Keseluruhan kosakata yang dipaparkan dalam Tabel 2.1 diatas merupakan kosakata yang berasal dari lingkungan terdekat seseorang anak. Dari dua jenis kosakata tersebut secara implisit dapat dikategorikan menjadi dua penguasaan kosakata, yaitu penguasaan kosakata secara pasif-reseptif dan penguasaan kosakata secara aktif-ekspresif seperti yang telah dijelaskan oleh Djiwandono diatas sebelumnya.

C. Pembelajaran Peta Pikiran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar dan mengajar dimana terjadi komunikasi yang berarti menghasilkan respon antara siswa dengan guru untuk membentuk perubahan perilaku yang diinginkan. menurut Vygotsky sebagaimana dikutip Roopnarine & Johnson mengatakan bahwa pembelajaran guru dan anak dapat bekerja dan bermain bersama untuk membangun pengetahuan dan pemahaman.³⁴ Pada saat proses kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid saling berinteraksi dengan baik, dalam hal ini guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, akan tetapi guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Senada dengan itu Gagne

³⁴ Jaipul L. Roopnarine & James E. Johnson, *pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*, (Jakarta : kencana pranada,2011) h.247

sebagaimana dikutip Anni menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.³⁵ Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dari luar oleh guru kepada anak didik guna mendukung terjadinya proses belajar yang efektif dari dalam diri anak. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Driscoll, Hill, Schunk sebagaimana dikutip Slavin mengemukakan pembelajaran sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.³⁶ Terjadinya perubahan proses pembelajaran tidak akan terjadi jika seseorang tidak mengalami pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya. Senada dengan itu Santrock menyatakan pembelajaran sebagai pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku dan pengetahuan, serta keterampilan-keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman.³⁷ Perilaku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya proses pembelajaran dari pengalaman terdahulu. Sejalan dengan itu Slavin menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui banyak cara. Semua jenis pembelajaran

³⁵ Catharina Tri Anni & Achmad Rifa'i, *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT MKK UNNES,2009), h.192

³⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Edisi Kesembilan* (Jakarta: Indeks, 2011), h.177

³⁷ John W. Santrock, *psikologi pendidikan edisi ketiga*, (Jakarta : Salemba Humanika,2009) h.301

berlangsung secara terus menerus sepanjang masa.³⁸ Setiap manusia akan mengalami proses pembelajaran yang berbeda-beda hal ini akan berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran terdiri dari empat langkah. *Pertama*, menentukan topik yang dapat dipelajari. *Kedua*, memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. *Ketiga*, mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. *Keempat*, menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.³⁹ Setelah keempat langkah pembelajaran dipenuhi perlu terjadi koordinasi yang baik antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru dapat melibatkan anak didik dalam proses pembelajaran sehingga anak didik aktif dan anak didik dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

2. Peta Pikiran (*Mind Map*)

a. Pengertian Peta Pikiran

Peta Pikiran (*Mind Map*) pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Menurut Buzan Peta Pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan

³⁸ Robertn E. Slavin, *loc. Cit.*

³⁹ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta,2009), h.14

memetakan pikiran kita.⁴⁰ Peta pikiran merupakan suatu metode pencatatan yang dapat memetakan pikiran secara terstruktur sehingga dapat menghasilkan pemikiran dengan hasil yang maksimal. Senada dengan itu, DePorter menyatakan Peta Pikiran merupakan cara mencatat secara kreatif yang memudahkan untuk mengingat informasi.⁴¹ Peta Pikiran merupakan suatu metode pencatatan yang sangat tepat dalam memudahkan kita mengingat informasi-informasi penting. Menurut Damasio sebagaimana dikutip DePorter Hal ini karena Peta Pikiran tidak seperti mencatat tradisional yang bersifat linear, akan tetapi Peta Pikiran akan bekerja sesuai dengan cara kerja otak yaitu mengambil informasi dengan cara campuran dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan.⁴² Dalam Metode Peta Pikiran pencatatan digambarkan seperti system kerja otak kita, dimana terdapat cabang-cabang neuron yang merupakan bagian dari batang inti, dari masing-masing inti informasi digambarkan dalam symbol dan warna yang berbeda. Peta Pikiran merupakan suatu metode modern yang digunakan hingga sekarang dan memiliki banyak kelebihan serta akan membuat otak lebih mudah mengingat informasi dari pada mencatat tradisional.

⁴⁰ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2005), h.4

⁴¹ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung : Kaifa,2010), h.225

⁴² *Ibid.*,

Sejalan dengan pendapat tersebut, Olivia mengungkapkan Peta Pikiran merupakan penulisan catatan yang lebih menarik secara visual sehingga bisa membantu mengolah informasi saat kita terima, bisa menambahkan kaitan dan asosiasi baru, serta menjadikan informasi lebih lama bertahan.⁴³ Peta Pikiran merupakan metode pencatatan yang memiliki tampilan menarik dalam penulisan dan memudahkan untuk mengingat informasi yang diterima. Senada dengan itu Windura menyatakan bahwa peta pikiran merupakan teknik grafis yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk kemampuan berfikir dan belajar.⁴⁴ Penggunaan Peta Pikiran dalam berfikir dan belajar pada anak dapat memaksimalkan kemampuan otak. Hal ini sangat memungkinkan anak lebih kreatif. Senada dengan itu menurut Edward teknik Peta Pikiran merupakan sistem terbaru yang didesain sesuai dengan kerja alami otak.⁴⁵ Gambar-gambar yang bebas di lukiskan sesuai dengan selera anak serta bentuknya yang unik akan menyeimbangkan kerja kedua otak anak sehingga kerja otak inilah yang akan menyebabkan rasa senang pada saat mereka belajar.

⁴³ Femi Olivia, *Asik Mind Mapping Pelajaran Sekolah*, (Jakarta : Elex Media Komputindo,2014), h.10

⁴⁴ Susanto Windura, *Mind Map Langka Demi Langkah*, (Jakarta : Elex Media Komputindo,2008), h.16

⁴⁵ Caroline Edward, *Mind Map untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Jakarta : Sakti,2009), h.67

b. Karakteristik Peta Pikiran

Pada hakikatnya penggunaan peta pikiran dimaksudkan untuk mempermudah dan merangsang otak dalam mengingat lebih cepat dan lebih baik setiap gagasan utama, sehingga Peta Pikiran memiliki kelebihan dalam merangsang ide-ide dan membangun hubungan logis antara ide-ide tersebut. Peta Pikiran memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda dengan teknik pembelajaran pada umumnya, dengan bentuknya yang unik seolah berantakan akan tetapi memiliki makna yang luas yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Buzan bahwa Peta Pikiran memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Tampilannya menggunakan warna.
- 2) Bentuk Peta Pikiran menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar.
- 3) Daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna warni.
- 4) Mudah diingat.
- 5) Menjadikan lebih kreatif.⁴⁶

Karakteristik dari Mind Map yaitu selalu menggunakan tampilan warna agar lebih menarik, informasi dihubungkan dengan garis dan ditandai dengan warna tertentu agar lebih mudah diingat.

Windura mengungkapkan beberapa karakteristik teknik Peta Pikiran yaitu :

⁴⁶ *Ibid.*,h.5.

- 1) Peta Pikiran dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang suatu ide atau permasalahan seperti pada saat membaca sebuah peta.
- 2) Detail informasi dihubungkan melalui cabang-cabang sehingga akan memudahkan anak dalam mengingat informasi secara keseluruhan .
- 3) Memiliki kata kunci yang kuat yang dapat mewakili suatu kalimat, dimana dalam Peta Pikiran anak tidak perlu mengingat kata-kata yang banyak anak hanya perlu mengingat kata kunci yang ada dalam Peta Pikiran.
- 4) Memiliki gambar yang sesuai dengan kata yang dituliskan, karena melalui gambar informasi yang disampaikan akan mudah diingat dan dimengerti
- 5) Tulisan, gambar, dan cabang-cabang yang berwarna warni, sehingga menarik perhatian anak.
- 6) Informasi atau kata-kata dikelompokkan secara jelas, dari mulai ide utama sampai ide yang lebih spesifik di kelompokkan berdasarkan katagori informasi yang sesuai.
- 7) Kata-kata dalam Peta Pikiran saling berhubungan dan menerangkan satu sama lain, sehingga anak mudah mengingatnya, karena terasosiasi dengan informasi lain yang sudah diingat sebelumnya.
- 8) Pusat Peta Pikiran ada di tengah-tengah kertas. Hasil karya yang unik, Karena hasil Peta Pikiran antara individu yang satu dengan yang lain tidak akan sama walaupun dalam suatu topik yang sama.⁴⁷

Dalam membaca Mind Map sangatlah mudah seperti melihat suatu peta, Informasi digambarkan pada bagian cabang-cabang yang diwakilkan oleh kata kunci dan antara kata satu dengan kata yang lainnya saling menerangkan sehingga mudah untuk diingat.

Senada dengan itu menurut Yoga karakteristik Peta Pikiran yaitu:

- 1) Gagasan utama ditempatkan dalam pusat gambar atau ditengah. Sebab sesuatu yang ditempatkan ditengah akan

⁴⁷ Susanto Windura., *Op.Cit.*, h.18

menarik mata dan otak anak sehingga merangsang kemampuan berfikir.

- 2) Ide utama memancar dari gambar-gambar pusat yang kemudian dimiliki cabang-cabang. Dalam Peta Pikiran informasi disampaikan secara sistematis dari ide utama sampai pada informasi yang lebih spesifik.
- 3) Di dalam cabang-cabang terdapat gambar dan kata kunci berupa kata, melalui gambar anak akan mudah mengingat informasi dan mengaktifkan kemampuan otak kanannya.
- 4) Topik-topik yang lebih spesifik ditempatkan pada ranting-ranting cabang yang relevan dengan topik utama, dimana topik-topik ini apabila diturunkan secara terus menerus, akan memperoleh informasi yang lebih detail.
- 5) Cabang-cabang terstruktur dan saling berhubungan dengan cabang-cabang lainnya, sehingga hubungan antar informasi menjadi lebih jelas dan sistematis.⁴⁸

Dalam penulisannya gagasan utama dari setiap informasi dituliskan ditengah dan sistematis, penjelasan dari inti dituliskan dengan kata pada anak cabang yang akan memudahkan kita melihat hubungan antara gagasan utama dengan tiap-tiap anak cabang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Peta Pikiran yaitu :

- 1) Ide utama pokok bahasan yang akan disampaikan ditentukan secara jelas, baik melalui tulisan maupun gambar yang menarik dan ditempatkan ditengah.
- 2) Memiliki satu kata kunci untuk setiap garis.

⁴⁸ Djohan Yoga, Karakteristik Mind Map, <http://translate.google.co.id/> (di akses 8 november 2014)

- 3) Peta Pikiran dilengkapi dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, yang dapat merangsang otak anak secara optimal sehingga menarik perhatian anak dan memudahkan berkonsentrasi.
- 4) Bentuknya yang bercabang-cabang sehingga mudah diingat oleh anak.
- 5) Tema pembelajaran digambarkan secara menyeluruh.
- 6) Prosesnya menyenangkan.

c. Manfaat Peta Pikiran

Peta Pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi dan Peta Pikiran memiliki unsur keistimewaan tersendiri dengan menggunakan unsur-unsur kreativitas seperti bentuk, gambar, warna, dan lainnya membentuk mengakomodir berbagai sudut pandang yang berbeda dari individu. Menurut Guinness dalam Margulies dan Valenza adalah apa yang terjadi dalam pikiran biasanya tidak di ketahui kenyataannya, yang tidak tampak menjadi tampak berada jauh dijangkauan otak dan muncul dikertas. Setelah ide kita ada diluar otak, kita dapat menjelajahinya secara dalam. Maka dari itu dibutuhkan membuat suatu pemetaan

ide.⁴⁹ Ide serta gagasan digambarkan dalam Peta Pikiran agar dapat kita tinjau dengan mudah cara pengembangannya.

Menurut Michael Michalko dalam Buzan mengatakan dalam buku terlarisnya *Cracking Creativity*, Peta Pikiran akan:

- 1) Mengaktifkan seluruh otak.
- 2) Membereskan akal dari kekusutan mental.
- 3) Memungkinkan berfokus pada pokok bahasan.
- 4) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- 5) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- 6) Memungkinkan untuk mengelompokkan konsep, membantu untuk membandingkannya.
- 7) memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.⁵⁰

Senada dengan itu, Windura mengemukakan Peta Pikiran memiliki keuntungan sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi lebih fokus saat membuat Peta Pikiran tentang materi yang sedang dipelajarinya.
- 2) Anak menjadi lebih fokus untuk mereview materi pelajarannya.
- 3) Anak dapat mengali ide-ide dan pemikirannya lebih banyak lagi.
- 4) Anak dapat memahami dan mengerti bahan pelajaran lebih baik .
- 5) Anak dapat mengingat bahan pelajaran lebih baik.⁵¹

⁴⁹ Nancy Margulies dan Christin, 2005, *Pemikiran Visual*, PT. Indeks, Jakarta

⁵⁰ Tony Buzan., *Op.Cit.*, h.6

⁵¹ Susanto Windura., *Op.Cit.*,h.48

Sejalan dengan pendapat diatas Olivia mengungkapkan bahwa Peta Pikiran memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- 1) Membantu anak berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat.
- 2) Meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi.
- 3) Melatih kemampuan berfikir dan komunikatif.
- 4) Melatih inisiatif dan rasa ingin tahu.
- 5) Meningkatkan kreativitas dan daya cipta.
- 6) Membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik.
- 7) Membantu mendapatkan atau memunculkan ide.
- 8) Meningkatkan kecepatan berfikir dan mandiri.
- 9) Menghemat waktu sebaik mungkin.
- 10) Membantu mengembangkan diri serta merangsang pengungkapan pemikiran.
- 11) Membantu menghadapi ujian dengan mudah dan mendapatkan nilai yang lebih bagus.
- 12) Membantu mengatur pikiran, hobi, dan hidup kita.
- 13) Melatih koordinasi gerakan tangan dan mata.
- 14) Mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang.
- 15) Membuat tetap fokus pada ide utama maupun semua ide tambahan.
- 16) Membantu menggunakan kedua belahan otak yang membuat anak ingin terus menerus belajar.⁵²

Peta Pikiran dapat membantu anak dalam mengingat informasi, mendapatkan ide, menghemat waktu, mengatur pikiran, serta sebagai media bermain dan bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

⁵² Femi Olivia, Gembira Belajar dengan Mind Map (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008) h.8

d. Rambu-rambu dalam Membuat Peta Pikiran

Dalam membuat Peta Pikiran, Buzan telah menyusun sejumlah aturan yang harus diikuti agar Peta Pikiran yang dibuat dapat memberikan manfaat yang optimal. Berikut ini adalah langkah membuat Peta Pikiran:

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan mengungkapkan dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat tetap terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
- 3) Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat Peta Pikiran (Mind Map) lebih hidup, menambah energi kepada Pemikiran Kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut *asosiasi*. Otak senang mengaitkan dua, atau tiga, atau empat hal sekaligus. Bila menghubungkan cabang-cabang akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil di antara batang sentral dengan cabang-cabang utamanya atau di antara cabang-cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam Mind

- Map segala sesuatu (terutama ingatan dan pembelajaran) akan berantakan.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
 - 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada Mind Map. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih dapat memicu ide dan pikiran baru.
 - 7) Gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.⁵³

Berikut ini langkah-langkah yang tepat dalam membuat Peta Pikiran (Mind Map) menurut Moehammad Noer :⁵⁴

1) Buat Judul

Langkah pertama buatlah judul di tengah-tengah catatan yang hendak di buat. Gunakan warna yang disukai anak.

⁵³ Tony Buzan., Op.Cit.,h.15

⁵⁴ <https://m.facebook.com/notes/muhammad-noer/mengajarkan-anak-anda-membuat-mind-map-dalam-6-langkah-sederhana/10150583297121283>



Gambar 2.1 ide utama Peta Pikiran (*Mind Map*)

2) Buat Cabang-Cabang Utama

Selanjutnya, ajak anak untuk berimajinasi hal apa saja yang terkait dengan liburan keluarga kita?

- a). Apa aktivitas yang mau dilakukan?
- b). Apa saja perlengkapan yang perlu dipersiapkan?
- c). Siapa saja yang akan diajak ikut serta?
- d). Ke mana saja tujuan perjalanan liburan kali ini?

Dalam contoh berikut, kita membuat empat cabang utama yang terdiri dari: aktivitas, perlengkapan, orang, dan jalan-jalan. Setiap cabang sebaiknya menggunakan warna yang berbeda-beda untuk memudahkan asosiasi. Setiap cabang karena merupakan cabang utama juga dibuat tebal



Gambar 2.2 Cabang-cabang ide utama Peta Pikiran (Mind Map)

3) Mengembangkan Cabang “Aktivitas”

Ketika membahas cabang pertama, apa saja aktivitas yang hendak dilakukan, ajaklah anak untuk berpikir dan berimajinasi. Bisa jadi mereka akan menyampaikan berbagai aktivitas menarik seperti: berkuda, berenang, belanja dan bermain bola.

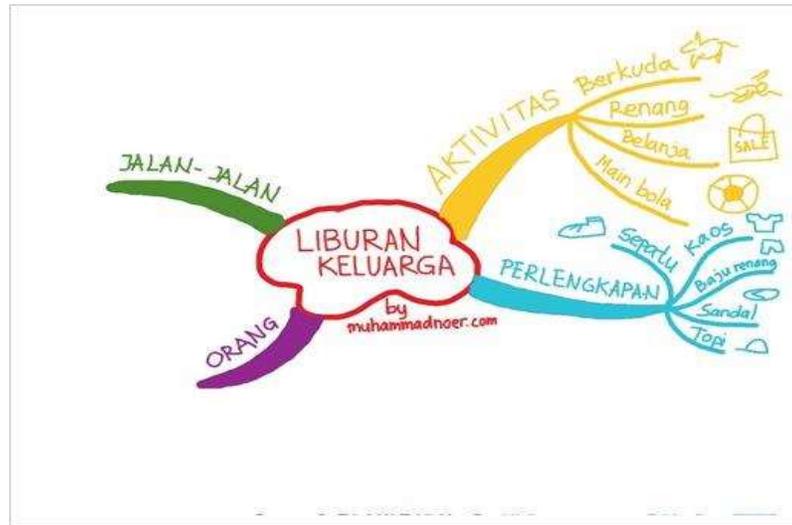


Gambar 2.3 Gambar sub cabang utama Peta Pikiran (*Mind Map*)

4) Mengembangkan Cabang “Perlengkapan”

Setelah selesai dengan aktivitas, sekarang minta anak untuk menyebutkan perlengkapan apa saja yang perlu dibawa untuk liburan keluarga kita?

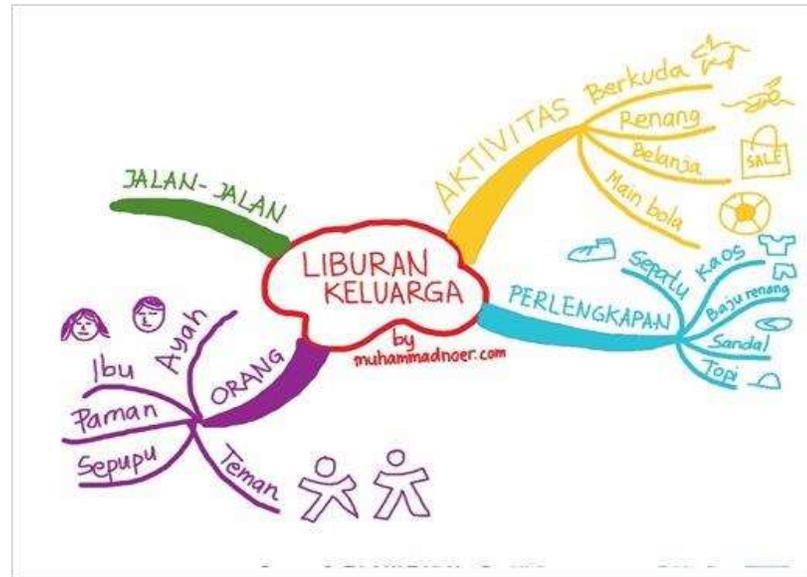
Mereka mungkin menyebutkan berbagai perlengkapan seperti sepatu, kaos, pakaian renang, sandal, topi dan perlengkapan lainnya. cabang-cabang dari perlengkapan menggunakan warna yang sama dengan cabang utamanya. Jangan lupa memberikan gambar untuk membuat catatan ini lebih menarik sekaligus mudah diingat.



**Gambar 2.4 Gambar sub cabang utama
Peta Pikiran (*Mind Map*)**

5) Mengembangkan Cabang "Orang"

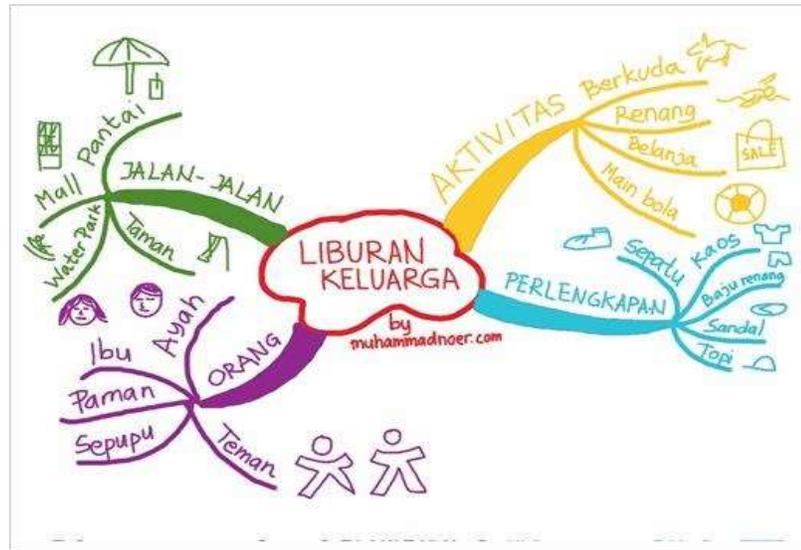
Setelah itu, kita berpindah ke cabang berikutnya yakni siapa saja orang-orang yang ingin diajak ikut serta dalam liburan, Mintalah anak menyebutkan siapa saja yang ingin mereka ajak. Mereka mungkin menyebut ayah, ibu, paman, sepupu atau teman-temannya. Untuk setiap orang yang diajak ikut serta buat masing-masing cabang dan tuliskan siapa saja mereka. Jangan lupa menambahkan gambar.



Gambar 2.5 Gambar sub cabang utama Peta Pikiran (*Mind Map*)

6) Mengembangkan Cabang “Jalan-Jalan”

Pada cabang terakhir, mintalah anak untuk menyebutkan ke mana saja mereka ingin pergi selama liburan. Apakah itu ke pantai, ke mall, taman, atau water park. Untuk masing-masing tujuan, buat cabang dan tambahkan gambar yang menjadi asosiasi dari masing-masing tujuan tadi.



Gambar 2.6 Gambar sub cabang utama
Peta Pikiran (*Mind Map*).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penguasaan kosakata dalam pendekatan pembelajaran peta pikiran, diantaranya yaitu:

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian yang Dilakukan dengan

				Penelitian Sebelumnya
1	Arie Rijanti ⁵⁵	Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Dengan Peta Pikiran Pikiran	1)Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (Action Research). 2)Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris .	1)Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif studi kasus 2)Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk melihat penguasaan kosakata dalam

⁵⁵ Arie Rijanti, "Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Dengan Peta Pikiran Pikiran Penelitian Tindakan di SD Tugu IX Kelas II Cimanggis, Depok. 2012" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2012)

				pendekatan pembelajaran peta pikiran
2	Desy Arlinda ⁵⁶	Pengembangan kreativitas bahasa melalui pembelajaran berbasis peta pikiran (Mind Map)	1)Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan 2) pembelajaran peta pikiran dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas bahasa anak dan dapat memberikan	1)Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. 2) penelitian ini difokuskan untuk melihat penguasaan kosakata dalam pendekatan pembelajaran peta pikiran.

⁵⁶ Desy Arlinda, "Pengembangan Kreativitas Bahasa Melalui Pembelajaran Berbasis Peta Pikiran (Mind Map) Melalui Metode Penelitian Tindakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Khusnul Quro Bogor "(Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2012)

			suasana yang menyenangkan bagi anak.	
3	Fauzi ⁵⁷	Pengaruh Penguasaan Kosakata, Penguasaan Kalimat, Dan Kecerdasaan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini Penelitian Kausal di RA Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, 2013	1)terdapat hubungan yang signifikan. 2) metodologi Pendekatan Kuantitatif Model kausal dengan teknik analisis jalur.	1)Posisi penelitian berdasarkan penelitian memperdalam beberapa teori dari penelitian relevan dengan metodologi berbeda

⁵⁷ Fauzi yang berjudul “*Pengaruh Penguasaan Kosakata, Penguasaan Kalimat, Dan Kecerdasaan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini Penelitian Kausal di RA Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, 2013*” (Disertasi UNJ, 2013)

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pendekatan pembelajaran peta pikiran mampu meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian untuk melihat secara lebih mendalam mengenai penguasaan kosakata dalam pendekatan pembelajaran peta pikiran.